DOI: https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1403

Kitab *Asmarakandi* sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal di Nusantara

Asmarakandi Book as Learning Resource of Early Islamic Education in Nusantara

Muhammad Nabil Fahmi¹⁾ dan Muqowim²⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta nabilfahmimuhammad@gmail.com muqowimk@gmail.com

Artikel disubmit : 06 Juli 2021 Artikel direvisi : 02 September 2021 Artikel disetujui ; 14 Oktober 2021

ABSTRACT

During the classical period, Islamic education in Nusantara (the Archipelago) could not be separated from the literature used. One of the earliest pieces of literature that have been used in Nusantara since the 16th century AD is Asmarakandi book by Abū al-Lais as-Samarqandī. This research aims to explain the significance and characteristics of the Asmakarakandi book related to its function as a learning resource and its implications for the implementation of early Islamic education in Nusantara. This research is a literature review using the integration-interconnection scientific paradigm, namely the historical approach in Islamic studies. This research finds that the Asmarakandi book is a popular basic level of Islamic education learning resource used by Muslim communities from different socio-cultural backgrounds. The distinctive format of the Asmarakandi book also shows implications regarding its function as a learning resource for Islamic education. First, the used of the Asmarakandi book creates Islamic education take place systematically, effectively, and efficiently. Second, the suitability of the material with the level of religious understanding of the early Muslim community in Nusantara. Third, the dialoguebased book format can encourage the critical power of the reviewers. Furthermore, fourth, the transformation of the book into local texts helps the general public to understand the content of the Asmarakandi book.

Keywords: The Archipelago; Islamic Education; Learning Resource; Asmarakandi Book

Abstrak

Pendidikan Islam di Nusantara pada masa klasik tidak dapat dipisahkan dari keberadaan lektur-lektur yang digunakan. Salah satu lektur awal yang telah digunakan di Nusantara sejak abad 16 M adalah Kitab Asmarakandi karya Abū al-Lais as-Samarqandī. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan signifikansi dan karakteristik Kitab Asmakarakandi terkait fungsinya sebagai sumber belajar, serta implikasinya bagi pelaksanaan pendidikan Islam awal di Nusantara. Penelitian ini merupakan kajian pustaka, dengan menggunakan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi, yakni pendekatan sejarah dalam studi keislaman (Islamic Studies). Penelitian ini menemukan bahwa Kitab Asmarakandi adalah sumber belajar pendidikan Islam tingkat dasar yang populer digunakan oleh masyarakat muslim dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang berbeda. Format Kitab Asmarakandi yang khas juga menunjukkan implikasi terkait fungsinya sebagai sumber belajar pendidikan Islam. Pertama, penggunaan Kitab Asmarakandi membuat pendidikan Islam berlangsung secara sistematis dan efektif-efesien. Kedua, adanya kecocokan materi dengan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim awal di Nusantara. Ketiga, format kitab yang berbasis dialog dapat mendorong daya kritis pengkajinya. Dan keempat, transformasi kitab menjadi naskah-naskah lokal membantu masyarakat secara umum dalam memahami kandungan Kitab Asmarakandi.

Kata kunci: Nusantara; Pendidikan Islam; Sumber Belajar; Kitab Asmarakandi.

242

PENDAHULUAN

Selama kurun niaga (Age of Commerce), antara tahun 1400 M dan tahun 1650 M, lebih dari setengah jumlah penduduk Asia Tenggara menerima Islam. Pada kurun waktu ini, proses islamisasi masyarakat lokal yang dimotori para Wali Songo dan jaringan ulamanya berlangsung secara masif dan lebih sistematis (Sunyoto, 2016: vi). Sekalipun agama Islam diduga telah diperkenalkan di kepulauan nusantara sejak abad pertama hijriah oleh para pedagang muslim asing, Islam tidak benar-benar berhasil disebarkan dan dianut secara masif oleh masyarakat lokal. Para pedagang muslim asing yang singgah dan bahkan menetap di wilayah pesisir dan kota-kota bandar di kepulauan nusantara mengalami "status karantina", yakni mereka diterima sebagai kelompok minoritas pedagang yang tidak banyak diharapkan akan mengubah agama penduduk setempat (Reid, 2020: 156-157). Sebelum abad 14 M, tidak terdapat bukti adanya penduduk Muslim lokal dalam jumlah besar ataupun tentang terjadinya Islamisasi substansial di nusantara (WM et al., 2015: 50).

Asumsi bahwa para pedagang muslim asing ikut terlibat dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal nusantara, sangat mungkin terjadi meskipun dalam lingkup sosial yang terbatas. Terlebih jika sebagian pedagang muslim asing ini kemudian melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal, sehingga membentuk sebuah komunitas muslim yang terdiri dari etnis pendatang, masyarakat lokal, dan peranakan (WM et al., 2015: 46). Hanya saja, mengingat dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat Hindu pra Islam, para pedagang asing termasuk golongan kelas keenam, mleccha, maka proses islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang kurang mendapat perhatian dari masyarakat lokal (Sunyoto, 2016: 409). Bandingkan dengan golongan brahmana dan ulama (pada masa Islam), yang memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungan masyarakat serta dianggap lebih memiliki otoritas keagamaan.

Dengan demikian, proses Islamisasi di kepulauan Nusantara baru mengalami akselerasi setelah dikenalkan dan diajarkan oleh para guru, mubaligh profesional yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan tapi juga secara khusus kedatanganya bertujuan untuk menyebarkan agama Islam. Meskipun perdagangan dan perkawinan menjadi salah satu saluran islamisasi, namun proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh para guru agama terbukti lebih berhasil mengislamkan masyarakat lokal Nusantara secara masif.

Sebagai salah satu tradisi agung (great tradition) di Indonesia, tradisi pengajaran agama Islam yang berlangsung di pesantren, pondok, surau, dayah, atau nama lain sesuai daerahnya, tidak hanya disampaikan oleh para guru secara lisan tapi juga ditransmisikan melalui kitab atau lektur yang digunakan (Bruinessen, 2020: 85–86). Selain menggunakan pendekatan kebudayaan dan tasawuf, proses pendidikan Islam di nusantara memang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan literatur keagamaan (lektur) yang dipergunakan. Sesuai namanya, literatur yang dimaksud di sini adalah literatur atau teks yang memuat hal-hal atau materi-materi

keagamaan, baik berupa fikih, akidah, tasawuf, nahwu, dan lain sebagainya (Tjandrasasmita, 2012: 100).

Menarik untuk dicatat bahwa ketika Islam dengan segala khazanah budaya keilmuannya datang, berbagai wilayah di nusantara secara umum telah memiliki tradisi literasi yang mapan. Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya persentuhan antara Islam dan budaya tulismenulis lokal yang mendorong tradisi penulisan dan penyalinan naskah-naskah keagamaan. Tradisi ini menjadi media paling efektif dalam proses transmisi keilmuan pada masa itu (Fathurahman, 2015: 7–8).

Kontak budaya tersebut mendorong proses lokalisasi naskah-naskah keagamaan yang sebelumnya berbahasa Arab, misalnya, menjadi naskah-naskah keagamaan lokal dengan beragam tema pembahasan dan fungsinya. Meski-pun pesantren, sebagai salah satu model lembaga pendidikan Islam tradisional yang mapan dengan kurikulum keislamannya (sebagaimana dikenal pada abad 19 M hingga sekarang) masih belum benar-benar ada sebelum abad 18 M. Namun demikian, eksistensi lektur (kitab kuning) khususnya yang berbahasa Arab jelas sudah dikenal dan dipelajari oleh masyarakat muslim nusantara sejak abad 16 M (Bruinessen, 2020: 93–95).

Salah satu kitab kuning atau lektur awal yang digunakan tersebut adalah kitab Asmarakandi. Kitab Asmarakandi ini menjadi bagian dari kitab *Usul 6 Bis* dan merupakan satu satu lektur keagamaan berbentuk manuskrip atau naskah yang diidentifikasi telah dan digunakan sejak zaman kerajaan Demak (Yunus, 1996: 220).

Kitab Asmarakandi dikategorikan sebagai "naskah klasik" Nusantara, yakni naskah yang berasal dari awal medio abad 16 sampai medio awal abad ke 19 serta memiliki muatan keagamaan (Tjandrasasmita, 2012: 4). Kitab ini bahkan dijadikan sumber belajar pendidikan Islam tingkat dasar yang mula-mula harus dipelajari seorang murid (Yunus, 1996: 224). Sumber belajar sendiri adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru (kiai) dan murid (santri), baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas proses pembelajaran secara umum (Supriadi, 2017: 129). Meskipun tidak sesistematis lektur-lektur "pendidikan" kontemporer, lektur klasik seperti naskah kitab Asmarakandi dapat dikategorikan sebagai sumber belajar berupa bahan (tulisan, yang mengandung catatan materi) yang sengaja disusun untuk dipelajari lebih lanjut.

Sebagai bagian dari tradisi teks (hadharah al-nash), kandungan isi lektur klasik seperti kitab Asmarakandi berangkat dari pemikiran dan penafsiran pemahaman para ulama terhadap kedua sumber utama dalam Islam, Al-Qur'an dan hadis (Abdurahman, 2011: 53). Alhasil kajian atasnya dapat memberikan gambaran mengenai realitas keagamaan suatu masyarakat, khususnya yang terkait dengan pendidikan keislaman, pada periode waktu tertentu.

Kajian akademik atas manuskrip kitab Asmarakandi secara khusus belum banyak dilakukan. Pada tahun 1881, Juynbool pernah menerbitkan edisi faksimile teks kitab Asmarakandi berbahasa Arab dengan terjemah antar baris,

tanpa menyebut naskah mana yang digunakannya (Juynboll, 1881: 217–227). Sayangnya penelitian filologi tradisional tersebut tidak disertai dengan analisis konteks lebih lanjut.

Mifedwil Jandra (Jandra; 1986) melakukan kajian terhadap naskah Asmarakandi. Kajian ini menghasilkan transkripsi naskah kitab Asmarakandi dan analisis kandungan tasawuf di dalamnya. Penelitian ini dilanjutkan oleh Jandra (2007) dengan fokus menganalisis lebih lanjut kandungan naskah Asmarakandi dan bagaimana pertautannya dengan budaya (bahasa) lokal.

Kajian lainnya telah dilakukan oleh Amalia (2020), meneliti salinan naskah milik masyarakat Desa Dawuhan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kajiannya ini bertujuan menganalisis nilai-nilai akidah yang terkandung atau dijelaskan dalam manuskrip kitab Asmarakandi. Hal menarik dari penelitian ini adalah naskahnya yang memiliki kolofon bertuliskan tahun 1071 H/1650 M. Kolofon ini dapat menjadi bukti eksistensi riil kitab Asmarakandi di nusantara pada awal abad 17 M dan bahkan satu abad sebelumnya.

Sayangnya penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh secara khusus konteks dan signifikansi Asmarakandi sebagai sebuah sumber belajar pendidikan Islam awal di nusantara. Ketiga penelitian di atas baru sekedar menganalisis isi kandungan manuskrip, dan belum meneliti kitab Asmarakandi sebagai satu kesatuan yang utuh dalam konteks penyelenggaraan pendidikan Islam di masa lalu. Selain itu, meskipun penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas mempertimbangkan adanya variasi naskah Asmarakandi yang lain, proses analisis yang dilakukan hanya berfokus pada satu naskah lokal sebagai acuannya. Dua penelitian Jandra di atas berfokus pada manuskrip Asmarakandi berkode PB C.61, koleksi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, dengan alasan manuskrip tersebut yang paling lengkap dan baik untuk diteliti dan dijadikan dasar penelitian (Jandra, 2009: 30). Adapun penelitian Amalia secara khusus meneliti naskah lokal asal Desa Dawuhan, Banyumas, yang dikaitkan dengan konteks naskah sebagai bukti otentik adanya peradaban Islam di Banyumas (Amalia, 2020: 6). Oleh karena itu, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif atas kitab Asmarakandi, serta konteks penggunaannya di masa lalu, diperlukan kajian manuskrip Asmarakandi dalam perspektif lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, pertama, bagaimana gambaran signifikansi fungsi kitab Asmakarakandi sebagai salah satu sumber belajar pendidikan Islam awal di Nusantara? Kedua, bagaimana karakteristik kitab Asmarakandi, serta implikasi penggunaannya dalam pendidikan Islam di Nusantara?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research), dengan menggunakan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi, yakni pendekatan sejarah dalam studi keislaman (Islamic Studies). Guna membedah realitas keagamaan Islam di alam nyata kehidupan sehari-hari (historis-empiris), Islamic Studies selalu menggunakan dan menggandeng metode kerja, paradigma ilmu-ilmu sosial yang kritis dan komparatif (Abdullah, 2020: 42). Realitas

empiris keagamaan umat Islam memang menjadi salah satu dimensi yang dikaji dalam studi Islam, termasuk terkait bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Islam (sejarah pendidikan Islam) dari masa ke masa (Abdurahman, 2011: 51). Sebagai pengetahuan sejarah keislaman, penggunaan pendekatan sejarah diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai konteks penggunaan suatu lektur klasik di masa lalu. Pelaksanaan penelitian sejarah sendiri memiliki lima tahapan, yakni: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi (analisis dan sintesis), dan terakhir penulisan (Kuntowijoyo, 2018: 69).

Meskipun obyek penelitian ini adalah manuskrip, penelitian ini bukanlah penelitian filologi yang bertujuan menghasilkan sebuah edisi teks. Penggunaan pendekatan sejarah dalam penelitian ini justru bertujuan untuk melengkapi ana-lisis kajian-kajian filologi atas manuskrip Asmarkandi yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian dalam penelitian ini, peneliti tetap membandingkan salinan-salinan naskah secara umum, guna memperoleh gambaran yang le-bih lengkap terkait keragaman konteks pengguna serta penggunaan naskah di masa lalu. Upaya membandingkan variasi naskah Kitab Asmarakandi selain mengacu pada isi teks naskah itu sendiri¹, juga mengacu pada deskripsi sejumlah salinan naskah dalam katalog-katalog naskah kuno yang tersedia, seperti: Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta (1990); Indonesian Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections (2014); dan Handlist of Arabic manuscripts in the library of the University of Leiden and other collections in the Netherlands (1980).

Sebagai sumber data tambahan, peneliti menggunakan sejumlah arsip penelitian dari para akademisi kolonial di abad 19 M, khususnya yang dipublikasikan oleh KITLV, dan Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, serta penelitian-penelitian klasik lainnya. Penelitian ini juga menggunakan sejumlah literatur kontemporer baik berupa buku, katalog manuskrip, maupun artikel jurnal yang relevan dengan topik pembahasan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan dan dianalisis dengan analisis isi sesuai kebutuhan, sebelum dituliskan dalam rumusan pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Asmarakandi dan Lektur Klasik Nusantara Abad 16-19 M

Kitab Asmarakandi merujuk pada kitab tanya-jawab dengan topik teologi Islam karya Abū al-Lais as-Samarqandī

¹Sebagai acuan redaksi atau teks kitab Asmarakandi, peneliti menggunakan transkrip Naskah Asmarakandi PB C.61. yang disusun Mifedwil Jandra (1986). Adapun Salinan naskah kitab Asmarakandi yang digunakan sebagai pembanding adalah: Abū al-Laiś al-Samarqandī, "Bayān 'Aqīdat al-Uṣūl. Or. 7046" (Leiden: Naskah koleksi Leiden University Libraries); Abū al-Laiś al-Samarqandī, "Islamic Catehism. IO Islamic 2906" (London: Naskah koleksi British Library); Abū al-Laiś al-Samarqandī, "Bahjat al-'Ulum fī Syarh fī al-Bayān 'Aqīdah al-Uṣūl. NB 255 A" (Jakarta: Naskah koleksi Perpustakaan Nasional). Literatur turunan kitab Asmarakandi yang digunakan sebagai pembanding adalah: Muhammad Nawawi Al-Jawī, Qaṭr al-Gaiś fī Syarh Masāi'l Abī al-Laiś (Indonesia: Dârul Ihyâ' al-Kitâb al-'Arabiyah, n.d.); Ahmad Subki, Fath al-Mughits Tarjamah Matan Qaṭr al-Gaiś (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, n.d.).

(w. 983 M) yang aslinya berjudul Bayān 'Aqīdah al-Uṣūl. Di Nusantara nama Asmarakandi (atau Samarkandi) lebih populer digunakan, merujuk pada kata as-Samarkandī, nisbat Abū al-Lais yang menunjukkan asal wilayah atau kebangsaannya. Di Hindia Belanda (Nusantara) penamaan kitab yang mengacu pada identitas pengarangnya juga umum dijumpai dalam karya-karya Nawawi dan Sanusi (Juynboll, 1881: 216). Penamaan suatu karya yang disandarkan pada nama penulis, laqab, atau nisbat sang pengarang memang sesuatu yang umum dalam tradisi intelektual Arab-Islam, karena relatif lebih mudah diingat oleh pembaca daripada judul aslinya.

Selain Asmarakandi atau Samarkandi kitab ini juga disebut dengan nama *Masāi'l*, sesuai dengan ciri khas model penulisan kitab yang berbasis pada dialog: tanya-jawab teologis dasar. Istilah *masāi'l* ini diantaranya digunakan oleh Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897 M) dalam kitab syarahnya, Qaṭr al-Gais fī Syarh Masāi'l Abī al-Lais. Karena menggunakan format tanya jawab, dalam beberapa katalog ataupun riset peneliti barat, kitab Asmarakandi juga sering disebut sebagai katekismus (catehism) Islam.

Kitab Asmarakandi ini diduga ikut dibawa seiring masuknya Islam ke Nusantara (abad 15-16 M) oleh para guru atau sufi dari wilayah Asia Tengah, termasuk kota Samarkand daerah asal Abū al-Lais.

Pada abad pertengahan, kota Samarkand, yang kini masuk dalam wilayah negara Uzbekistan, merupakan salah satu kota penting dalam peradaban Islam. Lokasinya yang strategis di tengah jalur sutra serta didukung sarana jalur perdagangan laut (jalur rempah) yang menghubungkan wilayah Asia Tengah dengan kepulauan Nusantara, turut memudahkan tersebarnya khazanah-khazanah sosial-budaya Islam dari Asia Tengah, termasuk lektur-lektur keislaman karya ulama-ulama Samarkand (Mughni et al., 2017: 34–35). Mengingat status Abū al-Lais sebagai *fuqaha*' mazah Hanafi, ada juga kemungkinan kitab ini ikut dibawa oleh komunitas muslim China bermadzhab Hanafi, yang telah membentuk komunitas lokal di wilayah-wilayah pesisir serta ikut berkontribusi pada penyebaran Islam di kepulauan Nusantara pada abad 15 dan 16 M (Sen, 2018: 18).

Terkait temuan naskah-naskah kitab Asmarakandi asal Nusantara perlu diketengahkan terlebih dahulu perbedaan antara istilah naskah atau manuskrip dengan istilah teks. Naskah adalah bentuk fisik dokumennya, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat di dalam suatu naskah (Fathurahman, 2015: 22). Oleh karena itu sangat mungkin sekali suatu naskah memiliki lebih dari satu teks judul kitab. Hal ini juga berlaku pada naskah-naskah Asmarakandi. Kebanyakan naskah kitab Asmarakandi yang disebutkan dalam artikel ini merupakan teks bagian dari suatu naskah jamak. Naskah jamak sendiri adalah naskah yang terdiri dari sejumlah teks-teks yang berbeda topik-tema pembahasan ataupun berbeda pengarang-penyalinnya.

Berdasarkan penelusuran pustaka sejumlah katalog naskah, salinan-salinan naskah kitab Asmarakandi asal Nusantara umumnya tidak memiliki kolofon, sehingga perkiraan usia naskah hanya didasarkan pada kondisi fisik naskah atau catatan yang ditemukan. Kebanyakan naskah yang memuat teks Asmarakandi diperkirakan berasal dari abad awal 19 M. Meskipun demikian temuan naskah berkolofon milik masyarakat Desa Dawuhan, Kabupaten Banyumas, yang berasal dari tahun 1650 M (awal abad 17 M), sebagaimana disinggung sebelumnya, dapat menjadi bukti eksistensi tertua kitab Asmarakandi sebagai sumber belajar pendidikan Islam awal di Nusantara (Amalia, 2020: 18).

Kitab Asmarakandi menariknya juga disebutkan dalam Serat Centhini (Suluk Tambangraras), sebuah karya sastra Jawa Islam bergenre suluk yang ditulis pada awal abad 19 M (1814-1823) (Wahyudi, 2015: vi). Dalam salah satu episode dalam Serat Centhini, sang tokoh utama menyebutkan dua puluh kitab yang berbeda, dalam bidang fikih, akidah, tafsir, dan tasawuf. Salah satu kitab akidah yang disebut tersebut adalah kitab akidah pengantar Asmarakandi (Soebardi, 1971: 336–337).

Penting untuk dicatat bahwa latar waktu utama dalam Serat Centhini adalah abad 17 M, khususnya pasca penyerbuan Giri Kedaton di masa pemerintahan Sultan Agung. Meskipun merupakan karya sastra yang sarat akan muatan fiksi, Serat Centhini oleh sejumlah sejarawan dan filolog dianggap sebagai ensiklopedia Islam Jawa karena banyak merangkum realitas riil khazanah kebudayaan Islam di tanah Jawa, termasuk di bidang lektur pendidikan Islam, di awal abad 19 M, abad 17 M (sesuai latar waktu cerita), dan bahkan kemungkinan juga abad-abad sebelumnya.

Mahmud Yunus menyebut bahwa kitab tanya jawab akidah karya Abū al-Lais as-Samarqandī sudah ada dan digunakan sejak zaman Kerajaan Demak (awal abad 16 M), serta dikenal dengan nama *Usul 6 Bis. Usul 6 Bis* adalah sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 Bismillāhirrahmānirrahīm, karangan ulama Samarqandi, berisi ilmu agama Islam yang permulaan. Kitab ini disebutkan mulai diajarkan khusus bagi murid yang telah khatam mengaji Al-Qur'an.

Pendapat Mahmud Yunus tersebut coba dikonfirmasi oleh penelitian M. Jandra berdasarkan sejumlah salinan naskah Asmarakandi khususnya naskah PB C.61 koleksi Museum Sonobudoyo. Meskipun usia naskah PB C.61 tersebut relatif masih muda (diperkirakan berasal dari paruh kedua abad 19 M), Marsono memberikan penegasan bahwa isi teksnya sudah cukup tua (Marsono, 2019: 9). Lebih lanjut lagi, Jandra menyimpulkan bahwa kitab *Usul 6 Bis* yang digunakan sejak abad 16 M, disalin menjadi naskah Asmarakandi, yang karena adanya kebutuhan telah diberikan tambahan isi, sehingga mengandung total 11 bagian kitab, dengan 11 basmalah (Jandra, 2009: 80).

Terkait pendapat tentang kitab *Usul 6 Bis* dan pengembangnya menjadi satu jilid kitab dengan 11 bagian, ada sejumlah catatan yang perlu ditinjau kembali. Pertama, penjelasan Mahmud Yunus dalam bukunya sulit diverifikasi karena tidak disertakannya sumber rujukan informasi, termasuk dasar manuskrip yang digunakan. Martin van Bruinessen menyebut bahwa kemungkinan informasi yang Mahmud Yunus peroleh berasal dari tradisi lisan (Bruinessen, 2020: 97). Oleh karena itu sulit menduga dengan pasti kitabkitab apa saja yang ada dalam *Usul 6 Bis*, selain kitab Masāi'l

karya Abū al-Lais. Hal ini mengingat bahwa berbagai teks dengan pengarang ataupun topik pembahasan yang berbeda dapat saja dikumpulkan dalam satu jilid naskah atau biasa disebut sebagai naskah jamak. Kedua, pendapat Jandra di atas hanya didasarkan pada naskah Asmarakandi PB C. 61 koleksi Museum Sonobudoyo yang dijadikan sebagai naskah utama dalam penelitiannya. Naskah tersebut memang berisi 11 bagian kitab yang berbeda, dengan bagian pembuka berupa kitab Masāi'l karya Abū al-Lais. Adapun naskahnaskah pembanding yang Jandra sebutkan juga berbentuk naskah gabungan yang sayangnya tidak sampai terdiri dari 11 bagian.² Ketiga, sulitnya proses verifikasi secara pasti perkembangan ragam kitab yang dicantumkan, dari kitab Usul 6 Bis dengan 6 bagiannya, ke naskah "jamak" Asmarakandi dengan 11 bagiannya. Baik *Usul 6 Bis* maupun naskah Asmarakandi dengan 11 bagiannya (sebagai sesuatu yang pakem) tidak dapat begitu saja digeneralisir.³ Naskah "jamak" Asmarakandi (PB C.61) dengan sebelas bagiannya, dan Usul 6 Bis dengan enam bagiannya tidak dapat disamakan dengan teks Masāi'l atau Asmarakandi. Fakta yang ada adalah teks kitab Masāi'l atau Asmarakandi karya Abū al-Lais menjadi salah satu teks yang ada dalam naskah jamak PB C. 61 dan diduga kuat juga menjadi bagian dalam Usul 6 Bis. Oleh karena itu penting untuk membedakan antara teks kitab Asmarakandi dengan naskah di mana teks tersebut berada.

Sejumlah sarjana dan peneliti kolonial pada abad 19 M telah melakukan penelitian terkait penyelenggaraan pendidikan Islam di nusantara (Hindia Belanda). Penelitian-penelitian tersebut berhasil mencatat gambaran penggunaan kitab Asmarakandi sebagai salah satu sumber belajar pendidikan Islam awal bagi masyarakat muslim nusantara.

Dalam survei di wilayah Rembang tahun 1864, kitab "Asmarakandi" disebut sebagai kitab keagamaan (kitab dasar, pengantar) yang dipelajari seorang murid setelah sebelumnya ia memperoleh pelajaran turutan (membaca huruf hijaiyyah) dan mengaji Al-Qur'an. Pengajian kitab Asmarakandi dan kitab-kitab lainnya diberikan oleh seorang guru di beberapa langgar dan masjid (Chijs, 1864: 217). Di pesantren atau lembaga pendidikan Islam tradisional memang sudah menjadi pola umum bahwa tingkatan pengajian yang paling rendah dimulai pada waktu anak-anak berumur sekitar 5 sampai 7 tahun dalam bentuk membaca atau menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Setelah dianggap lancar oleh guru, maka santri akan mulai mengaji teks-teks Islam klasik yang masih bersifat elementer, baik yang mengenai tata bahasa Arab, hukum-hukum Islam maupun teologi

Islam (Anwar, 2016: 179–180).

Penelitian Van den Berg tahun 1886 perihal penyelenggaraan pendidikan Islam yang digunakan di sejumlah tempat pendidikan di Jawa dan Madura, menyebut Samarakandi atau Asmarakandi sebagai salah satu lektur di Bidang Ushuluddin (akidah) yang umum digunakan. Martin Van Bruinessen menambahkan bahwa kitab Asmarakandi di masa itu termasuk kitab akidah pertama yang dipelajari (Bruinessen, 2020: 113). Pendidikan di bidang akidah sendiri adalah salah satu materi keislaman yang utama dan wajib diajarkan serta dipelajari oleh setiap muslim.

Hal penting lain yang perlu dicatat dari penelitian Van den Berg adalah penyelenggaraan pendidikan masingmasing bidang keislaman dapat tersebar di berbagai tempat tergantung penguasaan ataupun pilihan fokus (spesialisasi) suatu bidang kajian keislaman yang dipilih oleh seorang guru (Berg, 1886: 523–524). Oleh karena itu, pada masa itu sangatlah wajar bagi seorang murid melakukan pengembaraan (santri lelana) dari satu guru ke guru lain untuk mempelajari ilmu keislaman. Catatan Van der Chijs dan Van den Berg tersebut menarik, karena menunjukkan dua pola pengajaran teks Asmarakandi yang berbeda. Ada pengajaran teks Asmarakandi yang berlangsung dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti perpindahan seorang guru mubaligh. Ada juga pengajaran kitab Asmarakandi yang bertempat di suatu tempat yang tetap, seperti di lembaga pendidikan pesantren.

Michael Laffan juga menyebutkan bahwa pada pertengahan abad 19 M, kitab tanya-jawab Abū al-Lais as-Samarqandī dan kitab Umm al-Barahin merupakan dua karya keislaman populer yang akan mulai dipelajari setelah seseorang menyelesaikan seluruh bacaan Al-Qur'an. Kitab Asmarakandi digunakan untuk waktu yang lama, hanya saja kitab Umm al-Barahin-lah yang paling banyak digunakan hingga penghujung abad kesembilan belas (Laffan, 2015: 37–38).

Eksistensi lektur-lektur klasik yang dikaitkan dengan Samarkand di nusantara, termasuk kitab Asmarakandi, juga menjadi bukti adanya pengaruh Samarkand dalam proses islamisasi awal di nusantara, sebagaimana Gujarat, Malabar, Bengal, Colomander, Persia dan Arab (Mukaffa, 2017: 176). Teks matan atau teks utama kitab Asmarakandi setidaknya masih populer digunakan sebagai sumber belajar pendidikan Islam (akidah) tingkat dasar hingga akhir abad 19 M. Meskipun kini tidak dijumpai lagi pengajaran kitab matan Asmarakandi, salah satu kitab *syarh*-nya yang ditulis pada abad 19 M, berjudul Qaṭr al-Gais karya Syekh Nawawi al-Bantani masih populer digunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah dan menjadi referensi utama bagi para dai dan muballigh di Indonesia (Mughni et al., 2017: 31).

Variasi Naskah: Kosmopolitanisme Kitab Asmarakandi

Selama sekian abad sejarah kebudayaan Islam, kosmopolitanisme telah menjadikan kaum Muslim mampu menyerap bermacam wujud budaya dan wawasan keilmuan yang datang dari berbagai bangsa di sekitarnya (Habibullah, 2019: 18). Hal inilah yang kemudian memunculkan iklim

²Judul "Asmarakandi" yang diberikan oleh penyusun katalog (pada naskah PB C 61 dan PB C1) juga kurang tepat, karena hanya didasarkan pada bagian pertama naskah saja serta tidak menggambarkan isi naskah secara keseluruhan. Bandingkan dengan Naskah kumpulan teks keagamaan dengan kode PB F.6 koleksi Museum Sonobudoyo yang memuat teks Masāi'l (p. 2-19), diberi judul "Serta Kadis" oleh penyusun katalog.

³Bandingkan dengan deskripsi Soebardi (Santri-religious elements as reflected in the Book of Tjentini, 337): "... Usul 6 Bis (The Six Pillars wit Bismillahi 'r-rahmani 'r-rahim." Meskipun Soebardi sendiri mengutip Mahmud Yunus, penjelasan tersebut dapat menjadi penjelas alternatif atas Usul 6 Bis, yakni sebuah kitab tentang 6 prinsip dasar (ushul, ushuluddin/ akidah) dalam Islam (baca: rukun Iman), yang dibuka dengan ladafz basmalah. Dengan demikian kitab Usul 6 Bis dapat berarti kitab Asmarakandi itu sendiri, mengingat isinya yang memang membahas 6 prinsip dasar dalam iman (baca: rukun iman).

keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya lain, termasuk dalam proses pembentukan budaya literasi keislaman di berbagai tempat, termasuk Nusantara. Terlebih umat Islam di Nusantara (Indonesia) bukan suatu kelompok yang monolitik, terdapat kemajemukan dalam berbagai tradisi, pemahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keislaman yang diyakininya, termasuk dalam hal tradisi literasinya (Haryanto, 2015: 42). Kosmopolitanisme budaya literasi Islam ini salah satunya nampak pada bagaimana penggunaan dan persebaran kitab Asmarakandi di Nusantara. Selama kurang lebih 3 abad penggunaanya di nusantara, kitab Asmarakandi mengalami transformasi, melalui proses penyalinan, penggubahan, penerjemahan, dan pemberian syarh.

Transformasi naskah kitab Asmarakandi, sebagai hasil pertemuan naskah keislaman klasik dengan budaya li-terasi lokal, dapat dilihat dari beragam variasi naskah yang memuat teks kitab Asmarakandi di dalamnya. Unsur variatif naskah juga beragam, mulai dari keragaman aksara dan bahasa yang digunakan hingga keragaman latar belakang sosial pengguna naskah.

Dalam katalog naskah-naskah koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta, tercatat sejumlah naskah-naskah yang memuat teks kitab Asmarakandi. Dua naskah awal berkode PB C.61 dan PB C.1 bahkan secara khusus diberi judul Asmarakandi. Selain kedua salinan naskah tersebut teks kitab Asmarakandi juga dapat ditemui dalam naskahnaskah jamak koleksi Museum Sonobudoyo lainnya, yakni naskah Serat Kadis PB F.6 dan Serat Kadis PB D.2 yang disertai terjemah antar baris dalam bahasa Jawa; serta naskah Kempalan Serat Warna-Warni SK 62 yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa (Behrend, 1990: 117-118; 200). Dalam penelitiannya, Jandra juga menginyentaris naskah-naskah jamak lainnya yang memuat teks Kitab Asmarakandi dengan terjemah antar baris berbahasa Jawa, yakni dua naskah koleksi Perpustakaan pribadi penghulu keraton Yogyakarta dan satu naskah milik perseorangan tanpa kode naskah (Jandra, 2009: 26–27). Perpustakaan Nasional, Jakarta juga menyimpan sejumlah salinan teks Asmarakandi, di antaranya naskah Matan Abu Al Laits As Samarkandi NB 260 A, dan naskah As Samarkandi NB 547 yang keduanya juga ditulis dalam bahasa Arab dengan terjemah antar baris beraksara pegon.

Salinan-salinan naskah kitab Asmakarakandi asal nusantara juga banyak tersimpan di luar negeri. Dalam katalog naskah berbahasa Indonesia (Nusantara) koleksi umum di Inggris, setidaknya ada empat naskah Asmarakandi asal Nusantara koleksi British Library, yakni naskah berkode MSS Jav 43, MSS Jav 77 dan Or. 16678, dengan terjemah antar baris berbahasa Jawa, dan satu salinan naskah dengan terjemah antar baris beraksara Jawi (Arab-Melayu) dengan kode IO Islamic 2906 (Ricklefs et al., 2014: 63-64;121;125).

Masih di Inggris, tercatat ada dua salinan naskah Asmarakandi lainnya dengan terjemah antar baris berbahasa Jawa koleksi Perpustakaan Universitas Cambridge dengan kode Or.194, dan koleksi Royal Asiatic Society dengan kode Raffles Java 22. The Endangered Archives Programme (EAP), British Library juga telah mendokumentasikan empat

naskah Asmarakandi, dua naskah dengan terjemah antar baris beraksara pegon dari arsip The MIPES Indonesia: Digitising Islamic Manuscript Of Indonesian Pondok Pesantren milik salah satu pesantren di Jawa Timur, dan dua naskah koleksi pribadi dari arsip Digitising Cirebon Manuscripts, yang salah satunya ditulis dengan terjemah melayu dengan aksara Jawi penuh (Gallop, 2016).

Gambar 1

Naskah dengan terjemah antar baris beraksara Jawi-Melayu



Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda juga menyimpan 14 naskah salinan Asmarakandi dengan judul Bayān 'Aqīdah al-Uṣūl atau Masāi'l, 13 naskah dilengkapi dengan terjemah antar baris dalam bahasa Jawa, serta satu salinan dengan terjemah antar baris dalam bahasa Makasar (Voorhoeve, 1980: 44–45).

Gambar 2

Naskah dengan terjemah antar baris beraksara Pegon-Jawa



Berdasarkan temuan sejumlah salinan naskah atau teks Asmarakandi di atas maka dapat terlihat variasi bahasaaksara lokal yang digunakan, selaras dengan keadaan masyarakat di mana naskah itu digunakan.

Tabel 1 Variasi Bahasa-Aksara Naskah

Teks Utama	Terjemah Antar Baris	Jumlah
Aksara-Bahasa Arab	Aksara Pegon, Bahasa Jawa	31
Aksara-Bahasa Arab	Aksara Jawi, Bahasa Melayu	1
Aksara-Bahasa Arab	Aksara Serang, Bahasa Makasar	1
Aksara Jawi, Bahasa Melayu	tidak ada	1
Aksara Jawa, Bahasa Jawa	tidak ada	1

Lebih lanjut lagi, asal daerah atau tempat ditemukannya naskah, juga dapat menunjukkan keragaman latar belakang sosial-budaya penggunanya. Sejumlah salinan naskah-teks Asamarakandi yang disebutkan di atas setidaknya berasal dari lingkungan sosial-budaya yang berbeda-beda, seperti pesantren, pedesaan, perkotaan, dan lingkungan keraton.

Perbedaan latar belakang sosial-budaya pengguna atau pemilik naskah tersebut nantinya juga terkait dengan pilihan medium kertas yang digunakan untuk menyalin teks. Umumnya salinan naskah Asmarakandi disalin menggunakan dua jenis kertas, yakni kertas Eropa dan kertas lokal yang disebut dengan daluwang atau dluwang. Beberapa naskah yang ada di masyarakat umumnya menggunakan kertas lokal yang relatif lebih murah dan mudah dibuat. Adapun kertas Eropa impor biasa digunakan oleh kalangan pejabat kolonial, keraton atau masyarakat dengan tingkat ekonomi ke atas (Pigeaud, 1967: 36). Contoh perbedaan ini dapat dilihat dari naskah kitab Asmarakandi berkertas dluwang milik warga desa di Kabupaten Banyumas yang diteliti Anisa Amalia di atas, serta sebuah naskah Asmarakandi berkertas Eropa milik Tuan Alperes, dari Salemba, Batavia koleksi Universitas Leiden (IO Islamic 2906). Naskah yang terakhir ini menarik mengingat naskah salinan kitab Asmarakandi ternyata juga dapat ditemukan di lingkungan perkotaan yang multikultural seperti Batavia, ibukota Hindia Belanda.

Dari segi kualitas penulisan teks dalam naskah kitab Asmarakandi, juga menunjukkan adanya variasi. Ada naskah yang ditulis oleh orang yang ahli dalam menulis Arab dan ada yang tidak. Misalnya adalah naskah PB C.61 yang menurut M. Jandra disalin oleh orang yang belum terbiasa menulis dengan aksara Arab. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sejumlah kesalahan dalam penulisan salinan naskah, seperti angka 20 ditulis menjadi 30, serta huruf tsa' () keliru ditulis dengan huruf syin () pada lafad tsumuna (Jandra, 2009: 33). Hal ini berbeda dengan naskah IO Islamic 2906 yang ditulis dengan khat yang relatif bagus, stylish, dan jelas (terbaca) meskipun dari sisi jenis khat yang digunakan menunjukkan ketidakkonsistenan sang penyalin naskah.

Kitab Asmakarandi juga dikembangkan dalam bentuk kitab *syarh*-nya. Salah satu kitab *syarh* yang ditulis oleh Abū al-Lais sendiri berjudul Bahjat al-'Ulum fī Syarh fī al-Bayān 'Aqīdah al-Uṣūl. Beberapa naskah salinannya dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Kitab *syarh* lainnya berjudul Qaṭr al-Gais fī Syarh Masāi'l Abī al-Lais disusun oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Melalui

kitab *syarh* ini, terlihat relasi yang bersifat akademis antara Syekh Nawawi al-Bantani yang bermadzhab Syafi'i-As'yari dengan Abū al-Lais as-Samarqandī bermadzhab Hanafi-Maturidi (Mumazziq, 2019: 150–151).

Disusunnya kitab Qaṭr al-Gais ini juga menunjukkan bahwa dalam dunia pesantren atau pendidikan Islam tradisional di Nusantara, tradisi literasi berupa penulisan *syarh* lintas madzhab bukan sesuatu yang asing. Kitab *syarh* ini pada abad ke 20 M, kemudian juga diterjemahkan dalam bahasa jawa (pegon) menjadi kitab Fath al-Mughits Tarjamah Matan Qaṭr al-Gais karya Kiai Ahmad Subki Masyhadi Pekalongan (Bruinessen, 2020: 114).

Keberadaan lektur atau kitab-kitab yang aslinya berbahasa Arab seperti Asmarakandi ini menjadi salah satu bukti bahwa kawasan Nusantara dan masyarakat muslimnya menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah dinamika keilmuan dan keislaman dunia yang integral dan komprehensif (Hizbullah et al., 2019: 74). Persebaran dan transformasi kitab Asmarakandi di masyarakat lokal menunjukkan bahwa kitab Asmarakandi bukanlah lektur yang eksklusif. Resepsi masyarakat ini, sekaligus menunjukkan unsur atau sifat kosmopolit kitab Asmarakandi, di mana kitab tersebut dapat diterima oleh masyarakat muslim global, melintasi batas etnisitas, bangsa, budaya, bahkan madzhab dalam Islam.

Karakteristik Kitab dan Implikasinya Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kitab Asmarakandi diyakini telah digunakan secara luas di pesantren ataupun masyarakat muslim nusantara sebelum abad 19 M. Meskipun ditulis oleh seorang tokoh fikih madzhab Hanafi, kitab Asmarakandi tetap dapat diterima oleh masyarakat muslim di nusantara, mengingat materi akidah yang terkandung di dalamnya masih pada tingkat dasar atau elementer, sehingga tidak sampai membahas perbedaanperbedan teologis sebagaimana dibahas dalam ilmu kalam. Pada abad 19 M, kitab Asmarakandi bahkan menjadi kitab rujukan, sumber belajar pendidikan Islam tingkat dasar yang paling populer. Kepopuleran kitab ini tidak terlepas dari isi pembahasannya yang ditulis dalam format yang khas.

Berbeda dengan model penulisan karya-karya keislaman lain, yang umumnya ditulis dalam bentuk narasi runtut dalam bentuk paragraf dari awal hingga akhir, kitab Asmarakandi justru ditulis dengan format dialog: tanya-jawab. Kitab Asmarakandi sendiri tidaklah terlalu panjang. Dimulai dengan pendahuluan yang terdiri dari basmalah, hamdalah, dan shalawat, serta kalimat pembuka, kitab langsung dilanjutkan dengan tanya-jawab terkait sejumlah topik akidah (Iman) yang disampaikan secara ringkas.

Setiap pertanyaan diawali dengan lafadz tanya (مسئلة) yang kemudian diikuti dengan isi pertanyaannya. Adapun setiap jawaban diawali dengan lafadz jawab (فالحواب) dengan narasi penjelasan yang beragam dari segi kuantitasnya. Total ada 17 pertanyaan seputar iman dan rukun-rukunya yang dibahas dalam kitab. Meskipun merupakan kitab akidah dasar yang ringkas, semakin ke belakang pembahasan dalam Asmarakandi memiliki bobot pembahasan yang lebih dalam. Alhasil pembahasan dalam kitab Asmarakandi dapat dibagi

menjadi dua bagian; pertama, membahas konsep dasar iman dan rukun iman dengan total 12 persoalan atau pertanyaan; dan kedua, berupa 5 topik pertanyaan terkait konsep iman yang lebih filosofis.

Sebagaimana nama lain naskah ini, masāi'l, persoalan atau pertanyaan yang dibahas dalam kitab Asmarakandi merupakan pertanyaan-pertanyaan keislaman mendasar yang wajib diketahui dan diimani oleh setiap muslim. Setidaknya ada tiga bentuk kata tanya (istifham) yang digunakan dalam kitab Asmarakandi, yakni: apa (ما); bagaimana (كيف); dan model pertanyaan konfirmatif (ソーニー) atas suatu pernyataan yang dipertanyakan. Adapun narasi jawaban yang diberikan umumnya dijelaskan secara deksriptif, dengan panjang penjelasan yang berbeda-beda di tiap topik pertanyaan. Contoh pertanyaan dengan model kata tanya "apa" adalah: "Apa itu Iman?"; contoh pertanyaan dengan model kata tanya "bagaimana" adalah: "Bagaimana cara iman kepada Allah?"; dan contoh model pertanyaan konfirmatif adalah: "(Mengenal) nama-nama dan jumlah para nabi dan rasul menjadi syarat keimanan atau tidak?". Pada pertanyaan model terakhir ini, pertanyaan dibuat untuk memperoleh kejelasan (tasawwur) antara dua pilihan yang disodorkan.

Terkait redaksi pertanyaan dengan kata tanya "bagaimana", jawaban dalam kitab Asmarakandi dibuat sangat praktis dan sederhana. Meskipun praktis, pembahasan yang diberikan tidak benar-benar prosedural melainkan hanya membahas hal umum terkait topik pertanyaan tersebut. Sebagai ilustrasi, contoh pertanyaan: "Bagaimana cara iman kepada malaikat?", maka dalam kitab Asmarakandi jawaban dimulai dengan penyampaian pengetahuan umum terkait eksistensi malaikat dan tugas-tugasnya, baru kemudian dilanjutkan dengan penjelasan sifat-sifat malaikat. Pembahasan ditutup dengan penjelasan penegas bahwa mengimani malaikat adalah bagian dari keimanan itu sendiri dan mengingkarinya adalah wujud kekufuran. Pemberian penegasan ini merupaan salah satu hal yang benar-benar harus diyakini, yang oleh Abū al-Lais ditegaskan sebagai syarat-syarat (baca: bagian) dari iman itu sendiri. Penegasan ini juga terdapat pada jawaban pertanyaan-pertanyaan soal rukun iman lainnya.

Dengan format penulisan berbasis dialog: tanya-jawab, kitab Asmarakandi memiliki sejumlah implikasi terutama ditinjau dari fungsinya sebagai salah satu sumber belajar pendidikan Islam awal di nusantara.

Pertama, penggunaan kitab Asmarakandi membuat pendidikan Islam berlangsung secara sistematis, efektifefesien. Sebagai sumber belajar yang sengaja dibuat (by design), materi yang dibahas memang dipadatkan sedemikian rupa tanpa mengurangi esensi dan cakupan inti materi akidah yang harus dipahami oleh setiap muslim. Lebih lanjut lagi, dengan penggunaan kitab Asmarakandi, pendidikan Islam yang dilaksanakan memiliki acuan yang jelas yang dapat dipertanggungjawabkan sanad dan otentitas ilmunya. Pembahasannya yang sistematis membuat proses pendidikan menjadi lebih terukur karena memiliki standar komptenesi (pemahaman) yang diharapkan murid peroleh setelah mengkaji kitab. Teksnya yang ringkas juga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengahapal

tiap poin pembahasan yang ada dalam kitab. Hal ini tentunya selaras dengan fungsi utama dari sumber belajar yakni mempermudah kegiatan belajar, dan meningkatkan kinerja dalam konteks pengajaran dan pembelajaran (Cahyadi, 2019: 6–7). Temuan naskah-naskah lektur klasik beraksarabahasa lokal yang telah lama dikenal dalam tradisi pesantren seperti kitab Asmarakandi ini, khususnya dalam konteks Islam di Jawa, sekali lagi menunjukkan bahwa sejak awal ilmu syariat termasuk materi-materi akidah dasar tidak pernah sepenuhnya ditinggalkan dalam dunia keislaman klasik masyarakat nusantara yang sering dianggap sarat akan unsur mistis lokal (Ahmad, 2019: 238–239).

Kedua, muatan materi dalam kitab Asmarakandi cocok dengan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim awal di nusantara. Pertanyaan yang dibahas dalam kitab Asmarakandi adalah pertanyaan-pertanyaan riil soal akidah tingkat dasar yang wajib diketahui dan diyakini oleh setiap muslim. Materi akidah dan prinsip-prinsipnya (rukun iman) disampaikan secara bertahap menyesuaikan kesiapan psikis-spiritual masyarakat muslim Nusantara yang tengah mengalami transisi pemahaman teologis pra-Islam menuju Islam. Pembahasan (jawaban) disampaikan secara lugas (to the point) sehingga relatif mudah dipahami oleh masyarakat awam. Lebih lanjut lagi keberadaan lektur seperti Asmarakandi, menjadi materi pendukung proses pendidikan Islam berbasis budaya dan tasawuf yang secara bersamaan juga dilakukan para wali dan penyebar Islam lainnya. Alhasil masyarakat awam yang sebelumnya telah mengenal Islam dengan nilai-nilai subtantif dan universalnya, mendapatkan penguatan pemahaman keagamaan normatif (yang lebih konseptual) dengan mempelajari kitab Asmarakandi. Model pertanyaan konfirmatif dalam kitab Asmarakandi, misalnya, dapat secara efektif mengajak murid atau masyarakat untuk kembali meninjau dan mengkonfirmasi sejauh mana tingkat pemahaman keagamaan dasar (di bidang akidah) yang dimi-likinya. Contoh pertanyaan seperti: "(Mengenal) nama-nama dan jumlah para nabi dan rasul menjadi syarat keimanan atau tidak?", mencoba mengajak pembaca untuk mempertanyakan (mengkofirmasi) kembali benar tidaknya pemahaman mereka atas konsepsi keimanan yang sebenarnya minimal pernah mereka dengar sebelumnya. Abū al-Lais dengan demikian menempatkan pembaca sebagai manusia yang memiliki fitrah keagamaan dan bukan manusia yang benar-benar tidak tahu apa-apa. Model pertanyaan seperti ini juga bukanlah bentuk melemahkan, namun justru sebuah upaya memantapkan keyakinan akidah para murid dan masyarakat secara umum.

Ketiga, format kitab Asmarakandi yang berbasis dialog dapat mendorong daya kritis pengkajinya, khususnya para santri atas topik akidah Islam. Mengingat kitab Asmarakandi adalah risalah yang pembahasannya hanya menyentuh hal-hal dasar (ushuluddin), maka pertanyaan yang diangkatpun juga tidak banyak dengan pembahasan yang relatif ringkas. Karena pembahasannya yang terbatas itulah, teks kitab Asmarakandi merangsang pembacanya, dengan sejumlah pertanyaan, untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan. Model tanya jawab dengan jawabannya sebagaimana digunakan kitab Asmarakandi

juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dalam sejumlah hadis. Meskipun para sahabat belum mengetahui jawabannya, setidaknya apa yang dilakukan Nabi dengan membuka pertanyaan dapat membuka membuka cakrawala berpikir para sahabat (Arif, 2002: 143). Dengan sejumlah pertanyaan, selain mening-katkan fokus belajar, para murid diajak untuk membuka cakrawala berpikirnya secara kritis atas topik-topik akidah yang dapat dipertanyakan lebih lanjut lagi guna meneguhkan keimanan mereka. Pemahaman teologis murid dan masyarakat awam juga dapat turut berkembang, dengan memanfaatkan kitab Asmarakandi sebagai teks pengantar dalam rangka mengkaji aspek teologi Islam secara lebih mendalam.

Keempat, transformasi kitab Asmarakandi menjadi naskah-naskah lokal membantu masyarakat secara umum dalam memahami kandungan kitab. Naskah-naskah lokal yang dimaksud adalah naskah-naskah Asmarakandi yang telah diterjemahkan dalam bahasa lokal, baik terjemah antar baris ataupun terjemah penuh. Penerjemahan model ini tidak hanya berupa pengalihan arti kata perkata dari bahasa Arab ke dalam bahasa lokal, tapi juga sekaligus dilakukan pe-nerjemahan satuan-satuan gramatikalnya. Satuan gramatikal yang dimaksud adalah fungsi unsur kalimat yang ditandai dengan kata-kata tertentu, yang diselipkan pada penerjemahan kata, baik pada kalimat nominal maupun kalimat verbal (Masrukhi, 2017: 299).

Transformasi ini tentunya sangat memudahkan masyarakat muslim nusantara yang belum menguasai bahasa Arab. Dengan disertakannya terjemah, masyarakat juga dapat mempelajari kitab secara mandiri sambil tetap memiliki acuan yang jelas. Transformasi ini juga merupakan penekanan fungsi *faidah-istifadh* suatu kitab keagamaan. Faidah dan istifadh sendiri bermakna apropriasi atau pengamalan suatu kitab oleh suatu komunitas, publik, atau pembacanya dengan tujuan membuat kitab tersebut berdaya guna dan bernilai untuk dirinya dan masyakat penggunaanya (Baso, 2019: xxxiii).

Mengingat fungsinya sebagai sumber belajar, kitab Asmarakandi memanglah didasarkan pada dua realitas, yakni di satu sisi bersifat statis, tapi di sisi lain juga dituntut untuk memiliki fungsi yang dinamis (Jailani & Hamid, 2017: 176). Penggunaan aksara dan bahasa lokal dalam terjemah antar baris telah menandai fase tertentu dalam dinamika historis intelektualisme Islam di Nusantara. Berkat aktifitas penerjemahan ini, lektur klasik atau kitab kuning tidak lagi hanya dinikmati oleh elit kiai-santri, tetapi juga bisa dibaca oleh masyarakat awam di luar pesantren. Alhasil tema kitab-kitab terjemahan yang menjangkau seluruh disiplin ilmu keislaman menjadikan wacana keislaman di masyarakat juga berkembang dengan pesat (Munip, 2016: 43–44). Meski terlihat sederhana, pemberian terjemah menunjukkan sisi dinamis naskah tersebut, agar bagaimana caranya naskah atau teks yang ditulis dalam bahasa asing tetap mampu dipahami oleh masyarakat yang bukan penutur bahasa tersebut. Transformasi naskah, khususnya berupa pemberian terjemah antar baris juga semakin meningkatkan fungsionalitas kitab Asmarakandi sebagai media belajar gramatika bahasa Arab secara praktis.

PENUTUP

Penyelenggaraan pendidikan Islam di nusantara, khususnya pada masa klasik tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan lektur-lektur yang digunakan. Salah satu lektur awal yang telah digunakan di nusantara sejak abad 16 M, adalah kitab Asmarakandi. Kitab karya Abū al-Lais as-Samarqandī ini memiliki fungsi yang signifikan bagi pelaksanaan pendidikan Islam di nusantara dan populer digunakan setidaknya hingga akhir abad 19 M. Kitab Asmarakandi dijadikan sebagai salah satu kitab sumber belajar materi akidah Islam tingkat dasar yang otoritatif, bagi para santri dan masyarakat muslim dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang berbeda.

Sebagai hasil dari pertemuan tradisi literasi Islam de-ngan khazanah budaya lokal, kitab Asmarakandi juga turut mengalami sejumlah transformasi dalam bentuk naskah-naskah lokal. Transformasi ini merupakan bukti resepsi dan apresiasi masyarakat muslim nusantara atas kitab Asmarakandi. Penerimaan masyarakat Nusantara atas kitab Asmarakandi terkait erat dengan karakteristik kitab ini sendiri. Format penulisan kitab yang berbasis dialog, serta pembahasannya yang ringkas dan sederhana memiliki sejumlah implikasi bagi proses pendidikan Islam di nusantara. Pertama, penggunaan kitab Asmarakandi membuat pendidikan Islam berlangsung secara sistematis, efektif-efesien. Kedua, muatan materi kitab cocok dengan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat muslim awal di nusantara. Ketiga, format kitab yang berbasis dialog dapat mendorong daya kritis pengkajinya. Dan keempat, transformasi kitab menjadi naskah-naskah lokal membantu masyarakat secara umum dalam memahami kandungan kitab. Sejumlah implikasi ini juga menunjukkan keberadaan suatu lektur keagamaan tidak dapat dipisahkan dari tujuan, fungsi dan target pembaca (masyarakat pengguna) yang mendasari bagaimana nantinya suatu lektur ditulis, digubah, ataupun disalin.

Meskipun pembahasannya bersifat global, penelitian ini belum secara rinci meneliti keunikan dan unsur kelokalan setiap naskah-naskah lokal kitab Asmarakandi. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut atas suatu naskah lokal secara khusus, terlebih naskah-naskah milik masyarakat yang belum banyak dikatalogisasi dan dikaji, diharapkan dapat melengkapi penjelasan konteks sosio-historis naskah dan sejarah pendidikan Islam, baik dalam lingkup wilayah lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. Sleman: IB Pustaka.

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abū al-Lais al-Samarqandī. *Bahjat al-'Ulum Fī Syarh Fī Al-Bayān 'Aqīdah Al-Uṣul. NB 255 A.* Naskah koleksi Perpustakaan Nasional. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1208219
Abū al-Lais al-Samarqandī. *Bayān 'Aqīdat al-Usūl. Or.*

- 7046. Naskah koleksi Leiden University Libraries. https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/3018174#page/1/mode/1up
- Abū al-Lais al-Samarqandī. *Islamic Catehism. IO Islamic 2906*. Naskah koleksi British Library. http://www.bl.uk/manuscripts/FullDisplay.aspx?ref=IO Islamic 2906
- Ahmad, N. (2019). Shedding New Lights On Javanese Mysticism: Pegon Manuscripts In The Javanese World. *Ulumuna*, *23*(2), 221–241.
- Nawawi al-Jawī, M. (n.d.). *Qaṭr Al-Gais Fī Syarh Masāi'l Abī Al-Lais*. Indonesia: Dârul Ihyâ' al-Kitâb al-'Arabiyah.
- Amalia, A. (2020). Nilai-Nilai Akidah dalam Manuskrip Kitab Asmarakandi Karya Abu Al-Laits Al-Samarqandi Tahun 1071 H (Kajian Filologis). IAIN Purwokerto.
- Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(2), 165–181. https://doi.org/10.24014/potensia. v2i2.2536
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Baso, A. (2019). *Pesantren Studies 2b*. Tanggerang Selatan: Pustaka Afid Jakarta.
- Behrend, T. E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Berg, L. W. C. van den. (1886). Het Mohammedaansche Godsdienstonderwijs op Java en Madoera en de Daarbij Gebruikte Arabische Boeken. *Tijdschrift Indische Taal-, Land- En Volkenkunde-XXXI*, 518–555.
- Bruinessen, M. Van. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.
- Chijs, J.A. vander. (1864). Bijdragentot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs. *Tijdschrift Indische Taal-*, *Land- En Volkenkunde-14*, 212–323.
- Fathurahman, O. (2015). Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Jakarta: Kencana.
- Gallop, A. T. (2016). From Samarkand to Batavia: a Popular Islamic Catehism in Malay. The British Library. https://britishlibrary.typepad.co.uk/asian-and-african/2016/01/from-samarkand-to-batavia-a-popular-islamic-catechism-in-malay.html?
- Habibullah, M. (2019). Kosmopolitanisme dalam Budaya Islam. *As-Shuffah*, *I*(2), 18–24.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMaRT*, *1*(1), 41–54. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1204
- Hizbullah, N., Suryaningsih, I., Mardiah, Z., Al, U., & Indonesia, A. (2019). Manuskrip Arab Di

- Nusantara Dalam Tinjauan Linguistik Korpus. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, *4*(1), 65–74.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2017). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Nadwa*, 10(2), 175–192. https://doi.org/10.21580/ nw.2016.10.2.1284
- Jandra, M. (1986). Asmarakandi: Sebuah Tinjauan dari Aspek Tasawuf. Yogyakarta: Dep. P dan K, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Jandra, M. (2009). Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Juynboll, A. W. . (1881). Een Moslimsche Catechimus in het Arabisch met eene Javaansche Interlinaire Vertaling in Pegoschrift. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 29(1), 215–231.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. Sleman: Bentang.
- Marsono. (2019). Akulturasi Islam dalam Budaya Jawa: Analisis Semiotik Teks Lokajaya dalam LOr.11.629. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Masrukhi, M. (2017). Penerjemahan Arab-Jawa Tradisi Pesantren Pada Karya Kitab-Kitab Klasik: Analisis Fungsi. *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 283–301.
- Mughni, S. A., Mukarrom, A., Sholeh, S., Rochmawati, I., Mukaffa, Z., Ghazali, L., ... Said, I. G. (2017). *Tradisi Intelektual Uzbekistan* (A. N. Fuad, Ed.). Surayaba: UIN Sunan Ampel Press.
- Mukaffa, Z. (2017). A New Account on The Potrait of Ibrahim Asmarakandi and His Sufism Approach in Islamization of Java. *Journal of Indonesian Islam*, *11*(1), 175–200. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.175-200
- Mumazziq, R. (2019). Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara. *Falasifa*, *10*(1), 139–152. https://doi.org/10.22201/fq.18708404e.2004.3.66178
- Munip, A. (2016). Tracing the History of the Arabic Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 43–67.
- Pigeaud, T. (1967). *Literature of Java* (I: Synopsi). Leiden: Universitaire Bibliotheken Leiden.
- Reid, A. (2020). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga* 1450-1680: Jilid 2 Jaringan Perdagangan Global. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C., Voorhoeve, P., & Gallop, A. T. (2014). Indonesian Manuscripts in Great Britain: a Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections. Jakarta:

- Ecole française d'Extrême-Orient, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sen, T. T. (2018). *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Soebardi. (1971). Santri-Religious Elements as Reflected in The Book of Tjentini. *Bijdragen Tot de Taal-*, *Land- En Volkenkunde*, *127*(3), 331–349.
- Subki, A. (n.d.). Fath al-Mughits Tarjamah Matan Qatr al-Gais. Pekalongan: Maktabah Raja Murah.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songgo*. Bandung: Pustaka Iman.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *3*(2), 127. https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654
- Tjandrasasmita, U. (2012). Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Voorhoeve, P. (1980). Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Collections in the Netherlands. Leiden: Leiden University Press.
- Wahyudi, A. (2015). Serat Centhini 1: Kisah Pelarian Putra-Putri Sunan Giri Menjelajahi Nusa Jawa. Yogyakarta: Cakrawala.
- WM, A. H., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.